

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kimia adalah fondasi dari banyak bidang sains, termasuk kedokteran, teknik, dan teknologi (Evans et al., 2008). Dalam kurikulum kimia, siswa harus menguasai konsep penting stoikiometri, yaitu konsep kimia matematika yang digunakan untuk menentukan seberapa banyak produk yang akan diproduksi atau dibentuk dari sejumlah reaktan (Zumdahl, 2014). Stoikiometri adalah salah satu konsep yang paling sulit dalam kimia untuk dipahami siswa (Agung & Schwartz, 2007). Hal ini sejalan dengan studi sebelumnya oleh Sanger (2005) serta Mulford (2002) yang mengungkapkan sumber kesulitan ini disebabkan oleh kesalahpahaman siswa mengenai konsep reaktan pembatas, penyetaraan reaksi, rasio stoikiometri dan kebingungan tentang subskrip dan koefisien. Peneliti lain seperti Chandrasegaran (2009) telah mengidentifikasi pemahaman siswa yang tidak memadai tentang konsep mol sebagai penyebab kesulitan mereka dalam stoikiometri. Dahsah & Coll (2008) juga mencatat bahwa keterbatasan kemampuan siswa dalam matematika juga berkontribusi pada kesulitan yang mereka hadapi dalam pemecahan masalah stoikiometri.

Stoikiometri adalah bagian penting dari pembelajaran kimia, tetapi pada kenyataannya pemahaman siswa tentang konsep ini masih rendah. Sebagian besar siswa mempelajari materi stoikiometri hanya dengan mencoba menghafal langkah-langkah yang diperlukan untuk memecahkan berbagai jenis masalah stoikiometri daripada mencoba untuk memahami konsep keseluruhan. Hal ini juga terjadi di SMA Negeri 90 Jakarta. Berdasarkan wawancara dengan guru kimia kelas XI, sebagian besar siswa kelas XI masih tidak paham ataupun sudah lupa dengan materi stoikiometri yang dipelajari di kelas X, padahal materi tersebut merupakan dasar penting untuk mempelajari materi-materi selanjutnya di kelas XI ini.

Mazer (2012) menyatakan bahwa minat dan keterlibatan siswa yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan yang signifikan dalam pembelajaran, kepuasan, dan kesuksesan siswa di sekolah. Minat telah ditemukan memiliki pengaruh yang kuat pada pembelajaran siswa, dimana dengan minat yang lebih besar mengarah pada prestasi akademik yang lebih besar (Rotgans & Schmidt, 2011). Minat sangat penting dalam proses belajar mengajar karena hal itu mengarahkan siswa untuk mengalami peningkatan perhatian dan konsentrasi (Krapp, Hidi, & Renninger, 1992).

Hidi dan Harackiewicz (2000) berpendapat bahwa semua anak memiliki minat dan motivasi untuk bereksplorasi, untuk terlibat, tetapi tidak semua anak memiliki minat akademis dan motivasi untuk belajar dengan kemampuan terbaik mereka di sekolah. Slameto (1988) mengungkapkan bahwa minat memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Siswa akan terdorong untuk belajar apabila mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh karena itu, sangat penting untuk dapat mendorong minat belajar siswa di kelas kimia agar pemahaman siswa tentang stoikiometri lebih baik.

Minat belajar kimia siswa kelas X SMA Negeri 90 Jakarta terbilang rendah. Dimana selama peneliti melakukan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di kelas X SMA Negeri 90 Jakarta, peneliti menemukan beberapa permasalahan pada siswa terkait tingkat partisipasi siswa yang sangat rendah. Rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran ini salah satunya dapat disebabkan oleh minat belajar siswa yang rendah. Adapun berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan terhadap siswa kelas XI SMA Negeri 90 Jakarta, ditemukan fakta bahwa sebagian besar siswa merasa belum benar-benar paham tentang materi stoikiometri yang telah dipelajari saat kelas X. Hal ini menunjukkan siswa tidak memiliki ketertarikan untuk belajar kimia sehingga tidak dapat memahami materi dengan baik.

Dalam upaya menarik minat belajar siswa di kelas, seorang guru harus tahu bagaimana menyajikan materi dengan cara yang kreatif untuk memastikan bahwa siswa dapat mengembangkan pemahaman tentang materi pelajaran. Pengetahuan materi pelajaran saja, pengetahuan stoikiometri saja, atau pengetahuan pedagogis saja tidak cukup untuk mengekspresikan pengetahuan guru kimia yang baik. Guru sebagai komunikator di kelas memiliki kontrol atas proses komunikasi dan kerjasama yang juga disebut sebagai perilaku interpersonal guru (Putri et al., 2020). Perilaku interpersonal guru ini menjadi penting karena pola interaksi yang terbentuk akan membangun lingkungan pembelajaran yang nyaman dan kondusif.

Penelitian yang dilakukan oleh Hemayanti, Muderawan, dan N. Selamat (2020) menunjukkan bahwa peran guru mempengaruhi minat belajar siswa terhadap mata pelajaran kimia. Salah satunya ialah hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, dimana apabila guru memiliki sikap yang tegas akan membuat siswa menjadi takut dan tertekan pada saat mengikuti pembelajaran kimia dan pada akhirnya membuat mereka menjadi tidak tertarik dengan mata pelajaran kimia.

Hubungan interpersonal guru – siswa itu sendiri penting karena beberapa alasan. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa perilaku interpersonal merupakan entitas penting dalam menentukan kualitas regulasi guru dalam proses belajar mengajar (den Brok, 2006). Hal ini dikarenakan hubungan interpersonal guru-siswa adalah komponen utama dari manajemen kelas. Namun, banyak guru menghadapi masalah dalam mengelola ruang kelas yang baik. Dengan demikian, hubungan interpersonal guru-siswa yang sehat merupakan prasyarat untuk keterlibatan belajar siswa (Brekelmans et al., 2002). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang perilaku interpersonal guru sangat terkait dengan motivasi dan prestasi siswa di semua mata pelajaran (den Brok et al., 2004).

Selain itu, kegiatan pembelajaran kimia yang dilakukan di kelas sebaiknya menerapkan pendidikan lingkungan hidup. Dengan menerapkan

pembelajaran kimia berbasis lingkungan, diharapkan dapat lebih meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas dan beberapa penelitian yang telah ada, peneliti mengembangkan penelitian tentang perilaku interpersonal guru dan minat belajar siswa dengan judul, “Hubungan Antara Perilaku Interpersonal Guru dengan Minat Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 90 Jakarta pada Materi Stoikiometri Berbasis Lingkungan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Siswa menganggap kimia, terutama materi stoikiometri merupakan pelajaran yang sulit.
2. Minat belajar kimia siswa masih rendah yang ditunjukkan dengan salah satunya partisipasi siswa di kelas yang sangat rendah.
3. Pemahaman siswa tentang materi stoikiometri masih rendah yang ditunjukkan dengan pernyataan siswa kelas XI bahwa mereka lupa dengan apa yang telah dipelajari pada kelas X tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan tersebut, maka diperlukan adanya batasan masalah agar ruang lingkup penelitian menjadi lebih fokus. Penelitian ini membatasi permasalahan penelitian pada perilaku interpersonal guru dan minat belajar siswa kelas X SMA Negeri 90 Jakarta pada materi stoikiometri berbasis lingkungan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara perilaku interpersonal guru dengan minat belajar siswa kelas X SMA Negeri 90 Jakarta pada materi stoikiometri berbasis lingkungan?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku interpersonal guru dengan minat belajar siswa kelas X SMA Negeri 90 Jakarta pada materi stoikiometri berbasis lingkungan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Peneliti

Manfaat dari penelitian ini bagi peneliti adalah dapat mengetahui hubungan antara perilaku interpersonal guru dengan minat belajar siswa sehingga dapat dijadikan sebagai bahan refleksi diri ketika nanti bekerja sebagai guru.

2. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan refleksi diri bagi para guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Selain itu, guru dapat mulai menerapkan pembelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari.

3. Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.